

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Myers (2012) mengatakan bahwa altruisme adalah motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa sadar untuk kepentingan pribadi seseorang. Sedangkan Baron & Byrne (2012) mengatakan bahwa tingkah laku altruisme adalah tindakan individu untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong. Taufik (2012) mengatakan bahwa altruisme adalah dorongan menolong dengan tujuan utama semata-mata untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain yang ditolong.

Dokter adalah profesi yang pekerjaannya berhubungan langsung dengan manusia. Calon dokter sangat perlu belajar tentang profesionalisme dan melayani pasien secara menyeluruh sejak memasuki dunia pendidikan dokter (Nadeak, 2015).

Sebuah dasar kompetensi klinis, kemampuan berkomunikasi, pemahaman etika dan hukum yang dibangun oleh harapan untuk melaksanakan prinsip-prinsip profesionalisme diantaranya yaitu altruisme merupakan panduan dalam menilai profesionalisme (Arnold & Stern, 2006). Munculnya permasalahan perilaku profesional dalam pendidikan dokter di Indonesia, Kusumawati (2011) melakukan penilaian terhadap profesionalisme dan *professional behaviour* mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian tersebut memberikan hasil

bahwa terdapat nilai atau atribut *professional behaviour* yang masih perlu diperbaiki pada mahasiswa FKIK UMY baik dalam tahap sarjana, tahap profesi, serta tahap *pre internship*.

Dalam rangka mengantisipasi permasalahan perilaku profesional dalam pendidikan dokter di Indonesia, Kusumawati (2014) melakukan identifikasi atribut perilaku profesional dan mengembangkan disain model pembelajaran pendidikan dokter di Indonesia. Diidentifikasi sebanyak 34 atribut perilaku profesional untuk pendidikan dokter di Indonesia. Analisis refleksi mahasiswa memberikan hasil yang menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan memaknai suatu peristiwa yang baik akan menghindari perbuatan tercela dan akan berusaha menjadi dokter yang altruis dan profesional (Kusumawati, 2014). Altruisme merupakan perilaku positif yang harus ada dalam setiap diri individu untuk dapat hidup bermasyarakat (Prasetyo, 2014).

Dalam pengambilan sumpah dokter, dokter bersumpah bahwa akan membaktikan hidup guna kepentingan perikemanusiaan. Menerima imbalan selain dari pada jasa yang layak sesuai dengan jasanya, kecuali dengan keikhlasan, sepengetahuan dan atau kehendak pasien. Setiap dokter wajib bersikap tulus ikhlas dan mempergunakan segala ilmu dan ketrampilannya untuk kepentingan pasien (IDI, 2004).

Sejak 2006 hingga 2012, tercatat ada 182 kasus kelalaian medik atau malpraktek. Hal tersebut terbukti dilakukan dokter di seluruh Indonesia setelah melalui sidang yang dilakukan Majelis Kehormatan Disiplin Kedokteran Indonesia (MKDKI) (Wibisono, 2013).

Kasus di bidang kedokteran sering ditemukan di berbagai rumah sakit di Indonesia. Kejadian yang menimpa pasien miskin sering sekali terjadi. Pasien miskin yang tidak memiliki biaya akhirnya terlantar dan tidak terawat di rumah sakit. Pada akhirnya pasien tersebut meninggal dunia karena tidak bisa menyetorkan sejumlah uang (Dodo, 2012).

KKI menyebutkan bahwa tercatat mencapai 183 kasus malpraktek dalam satu tahun. Pada tahun 2009 yang hanya 40 kasus dugaan malpraktik. Tetapi kasus-kasus ini tidak ditangani dengan tepat dan hanya berakhir di tengah jalan, tanpa adanya sanksi atau hukuman kepada petugas kesehatan terkait. Dari 183 kasus malpraktek di seluruh Indonesia itu, dokter umum tercatat melakukan 60 kasus, 49 kasus dilakukan dokter bedah, 33 kasus dilakukan dokter kandungan, dan 16 kasus dilakukan dokter spesialis anak. Dan di bawah 10 macam-macam kasus yang dilaporkan (Hidayatullah, 2013).

Dari tahun 2006 hingga 2015 didapatkan data bahwa dokter umum menduduki peringkat pertama kasus dugaan malpraktik. Dari 317 kasus dugaan malpraktik yang dilaporkan ke Konsil Kedokteran Indonesia (KKI), 114 kasus dilakukan oleh dokter umum, dokter bedah 76 kasus, dokter obgyn (spesialis kandungan) 56 kasus dan dokter anak 27 kasus (Inung, 2015).

Altruisme merupakan perbuatan yang dianjurkan oleh Allah SWT. Hal tersebut difirmankan oleh Allah SWT dalam ayat Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

(المائدة: ٢)

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (Al-Maidah ayat 2)”

Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* menghimbau hambaNya untuk berbuat kebaikan dengan berlandaskan ketaqwaan kepada-Nya. Ridha Allah selalu menyertai orang yang takwa. Ketika orang berbuat baik maka Allah akan memberikan pahala dan limpahan berkahNya.

Orang dapat membantu orang lain dengan apa yang dimilikinya. Orang berilmu membantu orang lain dengan ilmunya dan orang kaya membantu dengan kekayaannya. Hendaknya kaum Muslimin saling bergotong royong membantu orang yang membutuhkan. Jadi, setelah mengerjakan suatu amal shalih, seorang mukmin berkewajiban membantu orang lain dengan ucapan atau tindakan yang memacu semangat orang lain untuk beramal.

Shihab (2001) dalam kitab tafsirnya *Al Mishbah* menjelaskan bahwasannya pada pokoknya surat Al Maidah ayat 2 berisi perintah dan larangan. Adapun arti tolong menolong dalam surat Al Maidah ayat 2 pada intinya adalah mengerjakan kabajikan, yakni segala bentuk dan macam hal yang membawa kepada kemaslahatan duniawi atau akhirat dan juga perintah untuk saling tolong menolong dalam ketakwaan serta segala upaya yang dapat menghindarkan bencana duniawi atau akhirat walaupun kepada orang yang tidak seiman.

Pada umumnya keteraturan, kedamaian, keamanan dan kesejahteraan dalam bermasyarakat, sangat dibutuhkan sikap saling tolong-menolong, perasaan

senasib seperjuangan, saling bekerja sama dan lain-lain. Dalam masyarakat sering kali terlihat hal-hal seperti kegiatan *sambatan*, kerja bakti, atau memberi bantuan baik berupa barang maupun jasa pada orang yang sangat membutuhkan. Memberikan bantuan ataupun keuntungan pada orang lain tanpa mengharap imbalan apapun dalam psikologi disebut dengan altruisme. Namun pada masa globalisasi saat ini masyarakat di kota-kota besar Indonesia sedikit demi sedikit mengalami perubahan sebagai akibat dari modernisasi. Jadi, tidaklah mengherankan apabila di kota-kota besar nilai-nilai pengabdian, kesetiakawanan dan tolong-menolong mengalami penurunan sehingga yang nampak adalah perwujudan kepentingan diri sendiri dan rasa individualis (Sarwono & Meinarno, 2009).

Menurut Pradana (2013), terdapat beberapa fakta yang terjadi di era globalisasi ini tentang perilaku menolong yang sudah mulai menipis dan seringkali terjadi salah kaprah dalam memahami altruisme. Pada kehidupan di pedesaan beberapa tahun yang lalu (2000) nilai gotong royong masih sangat terasa. Ketika ada tetangga yang melaksanakan hajatan misalnya perkawinan, hampir semua tetangga, tua muda maupun para remaja ikut membantu (*rewang*) tuan rumah yang memiliki hajatan tersebut meskipun tanpa permintaan terlebih dahulu, juga terdapat tradisi *soyo* yaitu membantu membangun atau merenovasi rumah tetangga tanpa dibayar upah, contoh lain ketika mengadakan siskamling hanya dengan kentongan warga dengan sukarela langsung melaksanakan kewajiban sosial tersebut. Namun di kehidupan sekarang, kehidupan di desa mulai berubah baik segi fisik maupun sosial masyarakatnya. Kehidupan sosial mulai bergeser, partisipasi masyarakat pada kegiatan gotong royong semakin menipis sehingga tradisi *rewang* dan tradisi *soyo*

jarang terlihat. Masyarakat mulai berpikir praktis, bahkan sekarang jika ada kentongan dipukul untuk bersiskamling, banyak orang yang berfikir praktis, yaitu cukup memberi iuran rutin dan tidak perlu mengikuti siskamling.

Pada wilayah pedesaan sering terjadi tawuran dan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh pelajar, maupun antar desa karena konflik SARA sehingga memakan banyak korban jiwa. Masyarakat yang semakin rendah tingkat kepercayaan dan tolong menolong dapat mengakibatkan rasa solidaritas yang semakin menurun dalam kehidupan (Pradana, 2013).

Desmita (2009) mengungkapkan bahwa altruisme dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor dari diri manusia adalah faktor pertama yang mempengaruhi altruisme. Faktor dari dalam diri antara lain kepribadian, kemampuan, moral, kognitif, dan empati. Faktor kedua yaitu berasal dari luar diri manusia misalnya kehadiran orang lain, norma-norma, dan situasi tempat kejadian.

Menurut Geertz (Afonson, 2007) norma-norma sosial merupakan aturan-aturan adat yang mengatur perilaku dalam kelompok dan masyarakat, hal tersebut dipelajari secara ekstensif dalam ilmu sosial. Antropolog telah menggambarkan bagaimana norma sosial berfungsi dalam setiap budaya yang berbeda. Dalam ilmu sosiologi telah dijelaskan bahwa norma sosial mengatur fungsi sosial mereka dan memotivasi orang untuk bertindak (Hechter & Opp 2001). Norma-norma sosial memberikan pendekatan dan usaha untuk memperbaiki kesalahan persepsi tentang toleransi dengan memberikan rasa yang lebih realistis dari norma-norma perilaku yang sebenarnya, sehingga mengurangi risiko tingkah laku yang tidak toleran (WHO, 2009).

Hubungan antara norma sosial dengan altruisme belum pernah diteliti sebelumnya khususnya pada mahasiswa program studi pendidikan dokter di Indonesia. Oleh karena itu perlu diteliti lebih lanjut mengenai hubungan antara norma sosial dengan altruisme mahasiswa program studi pendidikan dokter, sehingga dapat dikembangkan strategi pembelajaran agar mahasiswa program studi pendidikan dokter dapat menerapkan altruisme dalam proses pembelajaran dan dimasa yang akan datang dalam menjalankan tugas profesi menjadi dokter.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dirumuskan permasalahan apakah ada hubungan norma sosial terhadap altruisme pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

3. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara norma sosial dengan altruisme pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

1. Mengetahui gambaran norma sosial pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Mengetahui gambaran altruisme pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

3. Mengetahui tingkat norma sosial pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
4. Mengetahui tingkat norma sosial pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

5. **Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Bagi pengembangan teori dan pengetahuan di bidang kedokteran, khususnya mengenai altruisme. Memberikan sumbangan pemikiran dan pemahaman tentang hubungan antara norma sosial dengan altruisme mahasiswa program studi pendidikan dokter sehingga diharapkan bisa dijadikan gambaran informasi altruisme serta referensi untuk perkembangan penelitian-penelitian altruisme selanjutnya di bidang kedokteran.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Institusional

Sebagai masukan kepada institusi agar dapat dimasukkan ke dalam kurikulum dan pengembangan pengetahuan baik kalangan mahasiswa pendidikan sarjana maupun profesi agar dapat memberikan pembelajaran tentang altruisme yang disesuaikan dengan pencapaian kompetensi di Pendidikan Dokter FKIK UMY.

2. Bagi Mahasiswa

Menumbuhkembangkan motivasi untuk mahasiswa berperilaku altruisme agar dapat terwujud mahasiswa program studi pendidikan dokter yang berakhlak mulia.

3. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian penelitian

Nama Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Najiyya Nufus, 2012	Hubungan Antara Penalaran Moral dan Altruisme pada Santri MA Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta	Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan antara penalaran moral dan altruisme pada santri MA Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta.	Menganalisa faktor yang berpengaruh terhadap perilaku altruisme	Mengetahui hubungan antara faktor penalaran moral terhadap perilaku altruisme
Satria Andromeda, 2014	Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Altruisme pada Karang Taruna Desa Pakang	Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku <i>altruisme</i> pada karang taruna desa Pakang. Semakin tinggi empati maka semakin tinggi perilaku <i>altruisme</i> , sebaliknya semakin rendah empati maka semakin rendah perilaku <i>altruisme</i> .	Menganalisa faktor yang berpengaruh terhadap perilaku altruisme	Menganalisis hubungan antara empati terhadap sikap altruisme
Valery Mansurov dan Olesya Yurchenko, 2011	Professional ideology of altruism of russian medical practitioners	Penelitian ini menunjukkan ada sifat berbasis altruisme pada dokter di Rusia	Mengetahui altruism pada suatu kelompok secara umum	Menganalisis norma sosial terhadap sikap altruisme